

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang terletak di Asia Tenggara dan dilalui oleh garis khatulistiwa, sehingga Negara Indonesia memiliki iklim tropis. Indonesia merupakan negara agraris, mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Sektor pertanian yang ada di Negara Indonesia sebagian besar berada pada kawasan perdesaan.

Lahan pertanian yang ada di perdesaan semakin berkurang, hal ini disebabkan adanya pembangunan yang sangat pesat baik pembangunan yang berupa jalan, permukiman, maupun infrastruktur yang lainnya. Pekerjaan pertanian bergantung dengan kondisi cuaca yang ada di masing-masing daerah sehingga bersifat musiman. Keadaan tersebut menyebabkan ketidakstabilan pendapatan dibidang pertanian. Kedua hal yang telah diungkapkan di atas mengakibatkan terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia didaerah perdesaan, sehingga mempengaruhi daya serap tenaga kerja yang ada di perdesaan semakin rendah dan banyaknya pengangguran.

Pengangguran yang ada di perdesaan disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang tinggi sehingga jumlah angkatan kerja meningkat setiap tahunnya, akan tetapi tidak diimbangi dengan

ketersediaan lapangan pekerjaan. Lapangan pekerjaan belum dapat menampung seluruh angkatan kerja yang ada.

Pemerataan pendapatan dapat dilakukan dengan melakukan usaha percepatan pembangunan industri. Pembangunan industri merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh pemerintah. Industri diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, terutama bagi masyarakat berpendidikan rendah dan golongan menengah kebawah. Industri perlu dikembangkan secara seimbang dengan melibatkan peran serta masyarakat secara aktif dalam usaha pendayagunaan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia secara optimal. Berkembangnya industri rumah tangga, industri kecil, industri menengah, dan industri besar di daerah perdesaan merupakan salah satu upaya yang dapat mengatasi pengangguran yang ada di perdesaan.

Pembangunan industri di kawasan perdesaan diharapkan dapat menciptakan pembangunan ekonomi, meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesempatan kerja, struktur perekonomian yang seimbang, dan pemerataan pendapatan. Menurut UU RI No. 5 Tahun 1984 pasal 1 tentang perindustrian menyebutkan bahwa industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancang bangun dan rekayasa.

Menurut Mubyarto (1983: 216) pembangunan industri kecil dan usaha untuk pemerataannya antara lain:

- 1) Industri kecil merupakan lapangan kerja pada penduduk perdesaan yang pada umumnya tidak bekerja secara utuh.
- 2) Industri kecil memberikan tambahan pendapatan penghasilan, tidak saja pada pekerja atas kepentingan keluarga tetapi juga pada anggota keluarga
- 3) Dalam beberapa hal industri mampu memproduksi keperluan penduduk setempat dan di daerah-daerah lain secara lebih efisien dan lebih murah dibandingkan industri sedang dan menengah.

Berkembangnya suatu industri di perdesaan dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu lokasi, kondisi masyarakat dan pemerintahan yang mendukung kegiatan industri. Lokasi dalam kegiatan industri merupakan salah satu faktor yang berpengaruh, karena keseimbangan lokasi yang berorientasikan kepada biaya angkutan dan tenaga kerja serta orientasi lainnya. Pemerintah dalam kegiatan industri dapat berperan sebagai penyusun kebijakan, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, bantuan, dan memberikan bimbingan teknis yang dapat memajukan kegiatan industri.

Faktor-faktor industri pada penelitian ini yaitu modal, bahan baku, tenaga kerja, jenis-jenis produk, transportasi, pemasaran, dan sumber energi yang berperan penting dalam kemajuan sebuah industri. Pemanfaatan dan pengelolaan berbagai faktor industri ini, tentunya berbeda antara industri satu dengan industri yang lainnya. Industri memiliki tujuan dan cara pengolahan yang berbeda dalam hal bahan baku, modal, biaya produksi, penyerapan tenaga kerja, keahlian,

peralatan atau mesin yang dimiliki, pemasaran, dan lain sebagainya. Faktor-faktor diatas merupakan penunjang bagi suatu industri untuk dapat meraih keuntungan yang besar dengan pengeluaran yang minimal, bila suatu industri dapat mengelola dengan baik dan pertimbangan yang matang.

Menurut J. Ravianto (1989: 14) sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa terdiri dari berbagai faktor seperti tenaga kerja, tanah dan modal termasuk mesin-mesin, peralatan, bahan mentah, tenaga listrik, kemajuan teknologi dan lain-lain. Peranan faktor tenaga kerja merupakan peranan yang cukup penting dari beberapa faktor yang telah disebutkan diatas. Peran utama dari suatu produksi barang membutuhkan sumberdaya manusia yang dapat menjalankan alat-alat atau mesin-mesin yang digunakan untuk mempercepat dan mempermudah jalannya produksi barang, sehingga disamping faktor modal dan lokasi yang akan ditonjolkan dalam sebuah industri yaitu tenaga kerja.

Kabupaten Tulungagung merupakan daerah yang terkenal sebagai produsen atau sentra kerajinan marmer. Kerajinan marmer sudah ada sejak masa Pemerintahan Hindia-Belanda yaitu sejak ditemukannya pertambangan marmer yang ada di Desa Besole, Kecamatan Besuki pada tahun 1934. Pengrajin marmer mulai tertarik untuk merintis usaha kerajinan marmer setelah adanya pertambangan tersebut. Industri kerajinan marmer mulai dikenal masyarakat luas

pada tahun 1972, kualitas kerajinan marmer yang ada di Kabupaten Tulungagung sangat bagus sehingga mampu menembus pasar internasional.

Produk kerajinan marmer yang ada di Kabupaten Tulungagung, memiliki persaingan dagang yang cukup ketat, hal ini dikarenakan banyaknya jumlah pengrajin yang lokasinya berdekatan, sehingga membutuhkan inovasi-inovasi baru dalam pembuatan produk. Produk kerajinan yang diproduksi oleh pengrajin marmer bersaing dalam segi kualitas, harga, dan pemasaran. Produk lain yang menjadi pesaing kerajinan marmer salah satunya yaitu produk kayu. Produk kayu pada saat ini mulai digemari oleh konsumen dan menjadi pesaing utama bagi produk kerajinan marmer. Produk kayu memiliki harga yang lebih murah dan perawatan yang lebih mudah, bila dibandingkan dengan produk marmer yang harganya lebih mahal dan perawatannya cukup sulit.

Kecamatan Campurdarat merupakan salah satu kecamatan yang ada berada di bagian Selatan Kabupaten Tulungagung. Luas wilayah Kecamatan Campurdarat yaitu 39,76 km<sup>2</sup>. Kecamatan Campurdarat terbagi kedalam 9 desa, Desa Gamping merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Campurdarat. Desa Gamping merupakan salah satu desa yang menjadi sentra kerajinan marmer, di Desa Gamping terdapat 42 industri kerajinan marmer yang tergolong kedalam indutri kecil.

Kecamatan Besuki merupakan salah satu kecamatan yang berada di bagian Selatan Kabupaten Tulungagung. Luas wilayah Kecamatan Besuki yaitu 83,87 km<sup>2</sup>. Kecamatan Besuki dibagi kedalam 10 desa, terdiri atas Desa Sedayagung, Desa Keboireng, Desa Besuki, Desa Tulungrejo, Desa Tanggulwelahan, Desa Tanggultuno, Desa Tanggulkundung, Desa Wateskroyo, Desa Siyotobagus, dan Desa Besole. Desa Besole merupakan salah satu desa yang merupakan sentra kerajinan marmer, di Desa Besole terdapat 22 industri kerajinan marmer yang tergolong kedalam industri kecil.

Desa Gamping dan Desa Besole merupakan desa yang sama-sama menjadi sentra kerajinan marmer. Hampir disepanjang jalan utama yang ada di Desa Gamping dan Desa Besole terdapat *showroom* yang menyediakan produk kerajinan marmer. Berdasarkan pengamatan peneliti, Desa Gamping memiliki lebih banyak industri kerajinan marmer yang tergolong industri kecil, sehingga jumlah tenaga kerja yang ada di Desa Gamping lebih banyak bila dibandingkan dengan Desa Besole. Tenaga kerja yang ada di Desa Gamping dan Desa Besole meliputi masyarakat Desa Gamping, masyarakat Desa Besole, dan masyarakat sekitar kedua desa tersebut. Industri kerajinan marmer yang ada di Desa Gamping sudah lebih maju dalam bidang pemasaran bila dibandingkan dengan Desa Besole. Pemasaran Industri kerajinan marmer yang ada di Desa Gamping tidak hanya di dalam Kabupaten Tulungagung, melainkan sudah di pasarkan ke seluruh Indonesia

(Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua), dan ada beberapa yang sudah menembus pasar internasional (Amerika, Jerman, Korea, Polandia, Italia, Rusia, Malaysia, Taiwan, Canada, Australia dan Jepang), sedangkan industri kerajinan marmer yang ada di Desa Besole cakupan pemasarannya masih terbatas di dalam Indonesia (Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua), dan ada beberapa yang sudah menembus pasar internasional (Malaysia dan Inggris). Pengelolaan faktor-faktor industri dan kontribusi pendapatan yang ada di kedua desa tentunya juga memiliki perbedaan. Terdapat perbedaan hambatan dalam faktor produksi dan perbedaan solusi dalam menyelesaikan hambatan yang ada.

Penelitian ini akan membandingkan industri kerajinan marmer yang ada di Desa Gamping dan Desa Besole. Perbandingan yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengenai serapan tenaga kerja dan kontribusi pendapatan industri kerajinan marmer. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“KONTRIBUSI PENDAPATAN INDUSTRI KERAJINAN MARMER TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA DAN SERAPAN TENAGA KERJA DI DESA GAMPING DAN BESOLE KABUPATEN TULUNGAGUNG”**.

## 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Belum diketahui perbedaan faktor-faktor produksi industri kerajinan marmer di Desa Gamping dan Desa Besole.
- 2) Ketidakseimbangan antara lapangan pekerjaan yang tersedia dengan jumlah angkatan kerja di Desa Gamping dan Desa Besole.
- 3) Tingginya persaingan produk yang harus dicapai.
- 4) Kurang maksimalnya penyerapan tenaga kerja industri kerajinan marmer di Desa Gamping dan Desa Besole.
- 5) Belum diketahui besarnya sumbangan pendapatan pengrajin marmer terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin marmer di Desa Gamping dan Desa Besole.
- 6) Perkembangan industri kerajinan marmer yang kurang merata.
- 7) Banyaknya hambatan dalam faktor produksi marmer.
- 8) Belum maksimalnya solusi yang diberikan untuk menyelesaikan hambatan yang terjadi dalam faktor produksi marmer.

## 2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti akan membatasi beberapa masalah yang dianggap perlu diteliti sebagai berikut:

- 1) Belum diketahui perbedaan faktor-faktor produksi industri kerajinan marmer di Desa Gamping dan Desa Besole.



- 2) Kurang maksimalnya penyerapan tenaga kerja industri kerajinan marmer di Desa Gamping dan Desa Besole.
- 3) Belum diketahui besarnya sumbangan pendapatan pengrajin marmer terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin marmer di Desa Gamping dan Desa Besole.
- 4) Banyaknya hambatan dalam faktor produksi marmer.
- 5) Belum maksimalnya solusi yang diberikan untuk menyelesaikan hambatan yang terjadi dalam faktor produksi marmer.

### **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka dirumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah perbedaan faktor-faktor produksi industri kerajinan marmer di Desa Gamping dan Desa Besole?
- 2) Bagaimanakah perbedaan besarnya penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan marmer di Desa Gamping dan Desa Besole?
- 3) Apakah ada perbedaan kontribusi pendapatan industri kerajinan marmer di Desa Gamping dan Desa Besole terhadap total pendapatan rumah tangga?
- 4) Bagaimanakah perbedaan hambatan dalam faktor produksi marmer yang ada di Desa Gamping dan Desa Besole?
- 5) Bagaimanakah perbedaan solusi yang diambil dalam menyelesaikan hambatan-hambatan yang ada dalam faktor produksi marmer yang ada di Desa Gamping dan Desa Besole?

#### **4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dikemukakan bahwa tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan:

- 1) Perbedaan faktor-faktor produksi industri kerajinan marmer di Desa Gamping dan Desa Besole.
- 2) Perbedaan besarnya penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan marmer di Desa Gamping dan Desa Besole
- 3) Perbedaan besar sumbangan pendapatan industri kerajinan marmer terhadap pendapatan pengrajin marmer.
- 4) Perbedaan hambatan dalam proses produksi marmer yang ada di Desa Gamping dan Desa Besole.
- 5) Perbedaan solusi yang digunakan untuk menyelesaikan hambatan – hambatan yang ada dalam proses produksi marmer yang ada di Desa Gamping dan Desa Besole.

#### **5. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan menghasilkan manfaat baik teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis
  - a. Menambah pengetahuan dan kajian ilmu geografi khususnya geografi industri dan geografi ekonomi.
  - b. Sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi penelitian sejenis pada masa yang akan datang.

## 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah daerah Tulungagung, dapat digunakan untuk menentukan kebijakan dan pengembangan industri, khususnya industri kerajinan marmer di Desa Gamping dan Desa Besole, sehingga industri kerajinan marmer ini kedepannya semakin berkembang dan dapat menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.
- b. Bagi pengrajin, dapat menjadi bahan telaah bagi usaha yang telah dilakukan dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan strategi dan mengembangkan usaha industri kerajinan marmer.
- c. Bagi peneliti, dapat digunakan untuk mengaplikasikan teori yang ada buku dengan kondisi yang ada di lapangan.

